

ANALISIS SEMANTIK MAKNA KATA /NASHARA/ نصر DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN

¹Luthfia Khoiriyatunnisa, ²Dedy Ari Asfar, ³Agus Syahrani

¹Universitas Al Azhar Indonesia, ²Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), ³Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: luthfiakhoiri@gmail.com¹, dedy018@brin.go.id², agussyahrani@fkip.untan.ac.id³

(Submitted: 23-01-2022, Accepted: 06-12-2022)

مستخلص

في القرآن كلمة واحدة تشير إلى معاني كثيرة، ويسميت بالمشترك اللفظي، مثل لفظ "نصر" ومشتقاته. يهدف هذا البحث لمعرفة الصيغ الصرفية للفظ "نصر" ومشتقاته في القرآن الكريم ومعرفة المعاني المتضمنة في لفظ "نصر" ومشتقاته في القرآن الكريم. في هذا البحث، المدخل المستخدم هذا البحث هو نهج التحليل الدلالي المعجمي لأن البحث حلل اللفظ. يصنف هذا البحث كبحث نوعي مع أساليب وصفية تحليلية. مصدر هذه البيانات البحثية هو نص القرآن الكريم و ترجمتها، و أما أثناء جمع البيانات باستخدام موقع القرآن العربي (corpus.quran.com). وصل نتائج البحث في اللفظ "نصر" و مشتقاته يظهر عدة أشياء، وهي: (١) إن في القرآن الكريم استعمال لفظ " نصر" ومشتقاته في مختلف الآيات والسور بالبنية الصرفية توزع بين فعل ماض ومضارع وأمر ومصدر واسم فاعل واسم مفعول وصيغة المبالغة. (٢) إن لفظ "نصر" ومشتقاته له المعاني المعجمية والسياقية. من المعاني المعجمية: المساعدة. استعمال لفظ "نصر" في القرآن على نطاق واسع للدلالة على عدة معاني، مثل، الفتح، الفوز، التذرع، الحزب، والنصراني.

الكلمات المفتاحية: معنى؛ لفظ "نصر"؛ الدلالة؛ الإشتقاق

Abstract

The Quran is a blessing sent down by Allah to the prophet Muhammad through the Arabic language. In the Quran is found a word that represent a lot of meaning, which is called musyatarak lafzi (polysemy). For example is the word nashara and its derivations. The corpus data used in this research is the Quran and the translation, while the collecting of this data is using a digital based corpus that is the Quran Arabic Corpus (<https://corpus.quran.com/>). This study aims to analyse morphological aspect and semantics side of /nashara/, since it generates many kind of word as it's derivation; and in the same time those derivation words have various meaning, relying on the context and lexical sense. In this research, the writer uses the semantic lexical analysis approach because this research is to analyse a word. This research is classified as a qualitative research with descriptive-analytic method. The findings of the research regarding the word nashara and its derivations show a few things, such as; 1) The use of the word nashara and its derivations in the Quran in ayat and surah is in the form of fi'il mudhari, fi'il amr, masdar, ism fa'il, ism maf'ul, and shighat mubalaghah, 2) The meaning of the word nashara and its derivations are lexical and contextual. The lexical meaning is to help and the derivations are referred to the ininitial meaning. In the Quran, the word nashara and its derivations is used a lot to show several meaning, such as; winning, avenge, massacre, and christian.

Keywords: Meaning; Nashara; Semantic; Derivation

Pengutipan: Khoiriyatunnisa, Luthfia, Ari Asfar, Dedi, & Syahrani, Agus (2022). Analisis Semantik Makna Kata /Nashara/ نصر dan Derivasinya dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8 (2). (Desember 2022). <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i2.26803>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-karim adalah kitab suci umat muslim yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad swt. yang mengajarkan dan mengingatkan manusia untuk menjadi lebih baik di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an al-Karim merupakan *kalamullah* yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan memiliki makna yang dalam. Untuk memahami makna Al-Qur'an, diperlukan berbagai bahan referensi untuk membantu menganalisis makna yang terkandung di dalamnya.

Makna memiliki kaitan erat dengan kajian bahasa atau yang lebih dikenal dengan ilmu linguistik, yaitu ilmu tentang penelaahan makna suatu kata. Cabang dari ilmu bahasa yang fokus membahas makna kata adalah semantik. Lebih lanjut, semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna, ungkapan, dan juga struktur makna suatu wicara, serta sistem, penyelidikan makna, dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya.¹ Dalam bahasa lain semantik ialah salah satu cabang dari ilmu linguistik teoretis yang bersangkutan dengan sebuah arti dari kata, ujaran, ataupun ungkapan dengan meliputi pengkajian makna dan arti dalam suatu bahasa dan bagaimana arti itu terbentuk. Kajian semantik dalam bahasa Arab dikenal dengan nama ilmu al-dilalah. Matsna mengungkapkan bahwa '*ilm al-dilâlah* adalah ilmu yang mengkaji tentang tentang makna suatu bahasa pada tataran *mufrodât* atau tataran *tarâkib*.² Berdasarkan definisi semantik tersebut, semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang memfokuskan kajiannya tentang makna di dalam bahasa dengan cakupan mempelajari hubungan satu makna dengan yang lain, dan pembahasan tentang keterkaitan antara kata dan konsep dari arti kata tersebut.

Dalam bukunya, Chaer membuat klasifikasi jenis semantik dalam empat jenis, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal, dan semantik maksud.³ Adapun penelitian ini akan mengacu pada kajian linguistik, khususnya kajian semantik leksikal. Dijelaskan lebih lanjut, semantik leksikal ialah telaah ilmu yang mengutamakan pada pengkajian tentang makna dalam leksem atau kata dari sebuah bahasa.

Dalam semantik, seperti yang dikatakan Chaer bahwa terdapat relasi bentuk dan makna antara satu satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya.⁴ Satuan bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, dan kalimat. Lebih lengkapnya, relasi dalam semantik disebutkan sebagai relasi yang dapat mengungkapkan kesamaan makna, perlawanan makna, makna ganda, atau kelebihan makna. Hubungan ini dalam ilmu linguistik dikenal sebagai sinonim, antonim, dan

¹Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 216

²M. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2016), h. 3

³Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 8

⁴Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)

polisemi.⁵ Makna bahasa dapat dipahami dengan menelaah aturan atau kaidah-kaidahnya dan mengaitkannya dengan konteks penggunaan bahasa tersebut.

Makna dalam ilmu semantik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu makna leksikal (*al-Dilalah al-Mu'jamiyyah*), makna gramatikal (*al-Dilalah al-Nahwiyyah*), dan makna kontekstual (*al-Dilalah al-Siyaaqiyyah*). Makna leksikal melibatkan makna dasar suatu leksem atau kata yang sesuai dengan makna dalam kamus. Pateda mendefinisikan makna leksikal sebagai makna yang berdiri sendiri-sendiri, baik berupa kata maupun imbuhan, yang maknanya sedikit banyak tetap dan dapat dibaca dalam beberapa kamus bahasa.⁶ Dikatakan berdiri sendiri karena makna dapat berubah ketika berada di dalam kalimat. Pendapat lain dikemukakan oleh Cruse,⁷ yang menyebutkan bahwa makna leksikal adalah arti dari satuan kata atau leksem seperti nomina, verba, adjektiva, dan lainnya. Di sisi lain, makna gramatikal adalah makna yang muncul karena proses gramatikal seperti afiksasi, pengulangan, komposisi, dan klimatisasi atau karena fungsi kata dalam sebuah kalimat.⁸ Makna kontekstual merupakan makna leksem atau kata yang ada karena dalam suatu konteks.⁹ Makna konteks berkaitan dengan konteks, yaitu tempat, waktu, dan konteks di mana bahasa itu digunakan. Konteks adalah unsur makna dalam suatu teks atau ucapan karena konteks tidak hanya berkaitan dengan kata dan kalimat, tetapi juga mengintegrasikan teks tertulis dan lisan menjadi satu kesatuan melalui hubungan antar kata dalam konteks.

Meskipun studi tentang makna kata dalam Al-Qur'an telah banyak ditelaah, studi tentang topik ini dalam konteks kata terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam kitab Al-Qur'an dapat memberikan sumbangan penting sebagai acuan referensi dalam bentuk penjelasan linguistik mengenai makna kata dalam Al-Qur'an. Penelitian tentang kajian semantik khususnya analisis semantik leksikal bukanlah hal yang baru dilakukan, tetapi telah banyak dikaji oleh para peneliti. Dalam hal ini, penulis menemukan sejumlah penelitian yang berkaitan dengan arti sebuah leksem atau kata dalam Al-Qur'an, antara lain: Fatimah¹⁰ dalam artikelnya menjelaskan tentang makna kata *safara* melalui pendekatan semantik sebagai instrumen analisis. Term *safara* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kata *safara* dan derivasinya dalam Al-Qur'an telah disebutkan dalam delapan surah pada 11 ayat. Derivasi dari kata *safara* yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah berbentuk (أسفر) *asfara*, lafaz (أسفار) *asfāra*, lafaz (سفر) *safar*, lafaz (سفرة) *safarah*, dan lafaz (مسفرة) *musfirah*.

⁵M. Matsna., *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 21

⁶M. Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). h. 119

⁷D. A. Cruse, *Lexial Semantics* (Cambridge: University of Cambridge, 1995).

⁸Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h. 44

⁹Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h. 46

¹⁰Gina Nur Fatimah, 'Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lafzi', *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2.1 (2019), 69–80 <<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24218>>.

Kedua, penelitian Windah, dkk¹¹ yang menelaah kata *al-rahman* dan turunannya dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam menganalisis makna kata *al-rahmah*, penulis mengacu pada teori semantik leksikal karena kajian ini bertujuan untuk menelaah perubahan kata yang sesuai dengan bentuk dan turunannya. Dari penelitian ini, ia menyimpulkan bahwa kata *al-Rahmah* dalam Al-Qur'an diklasifikasikan menjadi 12 kata dan telah disebutkan sebanyak 371 kali. Kata *al-Rahmah* yang ditemukan dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna, yaitu sifat Allah swt. (Maha Pemurah dan Penyayang), keberuntungan, serta nikmat yang berarti bantuan, kemenangan, hadiah, kasih sayang, kelembutan, hubungan kekerabatan, dan tersenyum.

Ketiga, Hamdani¹² dalam artikelnya membahas tentang implikasi arti dari kata *dharaba* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa dari hasil analisisnya, kata *dharaba* dalam Al-Qur'an telah disebutkan dalam 28 surah dengan 55 kalimat yang ditemukan. Penulis juga menyimpulkan bahwa berdasarkan makna dasarnya. Asal makna dari kata *dharaba* adalah memukul. Selain itu, dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa kalimat dengan menggunakan kata *dharaba* memiliki banyak arti: yakni: pergi, membuat, berusaha, ditimpakan, dijadikan; dipasang, berhenti, menghentakkan, dan menutup.

Keempat, Raudatussolihah¹³ yang membahas analisis semantik pada makna kata *ifk* "الافك" dalam Al-Qur'an dengan berlandaskan pada semantik leksikal. Dari hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa kata *ifk* diulang sebanyak 30 kali di mana kata tersebut telah disebutkan 14 kali dalam bentuk ism, sekali dalam bentuk *fi'il ma'di'*, dan 15 kali dalam bentuk *fi'il mudari*. Kata *ifk* diartikan sebagai bergemuruh, berbohong, menipu, dan melengkung. Adapun dalam Al-Qur'an kata *ifk* الافك dan istilah serupa lainnya digunakan untuk menunjukkan berbagai makna seperti 'kata-kata palsu' atau kepalsuan, 'kehancuran', 'jauh' dari kebenaran, dan 'kebohongan' dari orang-orang munafik.

Berdasarkan literatur dan hasil penelusuran terkait dengan penelitian relevan yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kesamaan, yaitu sama-sama membahas makna kata dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada teori analisis semantik. Akan tetapi, terdapat perbedaannya, yakni pada objek penelitian. Dari sekian banyaknya variasi kata berbahasa Arab dalam Al-Qur'an yang telah dikaji, kata yang menjadi perhatian untuk ditelaah dalam penelitian ini adalah akar kata "*nashara*" dan turunannya. Penelitian ini akan didasarkan pada pendekatan semantik leksikal. Kajian tentang makna leksikal penting dilakukan untuk melihat bagaimana makna dari suatu kata dipaparkan dalam kamus-kamus bahasa Arab. Maka,

¹¹Dkk Windah, Yusrati, 'Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al- Qur ' an (Suatu Tinjauan Semantik)', *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5.2 (2019), 182–91.

¹²Muhamad Hamdani, 'Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna "ضرب" Dalam Al-Quran Terhadap Terjemahnya', *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.2 (2018), 71 <<https://doi.org/10.35931/am.v1i2.39>>.

¹³Baiq Raudatussolihah, 'Makna Kata الافك dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Leksikal)', 2.1 (2021), 45–58.

hal ini menjadi penting untuk ditelaah dan diungkapkan secara teliti melihat semua kata “*nashara*” dalam Al-Qur’an dengan tujuan melahirkan arti yang lengkap.

Pengkajian semantik-leksikal sangat luas kajiannya terutama mengkaji makna kata dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para peneliti lain, khususnya yang bergerak dalam bidang bahasa Arab untuk selalu menelaah karya bahasa Arab. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, yaitu pada bidang semantik.

METODOLOGI

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menitikberatkan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selaras dengan yang dinyatakan Sutopo bahwa pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, kalimat, ataupun gambar yang bermakna dan mampu memperjelas pemahaman yang lebih nyata.¹⁴ Adapun metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan makna leksikal dari kata “*nashara*” dalam Al-Qur’an.

Penelitian ini menggunakan korpus Al-Qur’an dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan dan diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Objek kajian yang akan digunakan adalah makna pada kata “*nashara*” dan derivasinya dalam Al-Qur’an. Kemudian, data tersebut dikaji dengan pendekatan analisis semantik khususnya semantik leksikal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis makna kata “*nashara*” baik dalam bentuk dasar maupun derivasinya sehingga maknanya kurang lebih tetap, seperti yang terdapat dalam kamus. Dalam memproses data ini, penelitian ini akan menganalisis makna dari kata “*nashara*” dalam perspektif semantik leksikal maupun penggunaannya dalam Al-Qur’an. Adapun untuk mendapatkan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan tema penelitian, maka penulis menggunakan korpus Al-Qur’an digital berbasis *website*, yaitu *Quran Arabic Corpus* (<https://corpus.quran.com/>) dalam mengumpulkan data. *Quran Arabic Corpus* adalah salah satu *website* korpus Al-Qur’an yang mempunyai tampilan dan isi konten tentang teks Al-Qur’an. Situs ini memuat terjemahan kata demi kata Al-Qur’an, kamus Al-Qur’an, serta memuat pemaparan tentang sintaksis dan morfologi yang berkaitan dengan setiap ayat dalam Al-Qur’an. Pencarian kata dilakukan dengan menggunakan menu yang tersedia di web korpus. Selanjutnya, Untuk tujuan analisis makna leksikal, setiap kata *nashara* ditelusuri maknanya dengan mengacu pada beberapa kamus ekabahasa Arab dan kamus dwibahasa yang menjadi sumber rujukan, seperti *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an* karangan Al-Ashfahani (2017), Kamus *Al-Munawwir*, dan kamus bahasa lainnya. Dengan demikian, dapat ditetapkan bahwa penelitian ini didasarkan pada analisis semantik leksikal.

¹⁴H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), h. 40

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi kata “nashara” dalam Al-Qur’an

Berdasarkan analisis data yang telah ditelaah penulis melalui *website* korpus Al-Qur’an kata “nashara” dalam Al-Qur’an memiliki bentuk kata yang beragam, di antaranya adalah kata yang berbentuk *fi’il* (verba), yakni verba perfektif, verba imperfektif, dan verba imperatif. Selain itu, ada juga dari bentuk *isim* (nomina), yaitu nomina, partisipal aktif, dan partisipal pasif.

Kata “nashara” dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 158 kali yang tersebar dalam 46 Surah, kata نَصَرَ /naṣara/ terdapat di 27 surah dan terulang sebanyak 59 kali di dalam Al-Qur’an, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 48, 86, 123, 250, 286. QS Ali ‘Imran/3: 81, 111, 123, 147, 160. QS al-A’raf/7: 157, 192, 197. QS al-Anfal/8: 72, 74. QS al-Taubah/9: 14, 25, 40. QS Hud/11: 30, 63, 113. QS Al-Kahf/18: 43, QS Al-Anbiya/21: 39, 68, 77. QS al-Hajj/22: 15, 40, 60. QS al-Mu’minun/23: 26, 39, 65, 93. QS al-Qasas/28: 41, 81. QS al-‘Ankabut/29: 30, QS al-Rum/30: 5, QS Yasin/36: 74, QS As-Saffat/37: 116, QS al-Zumar/39: 54, QS Ghafir/40: 29, 51. QS Fussilat/41: 16, QS Asy-Syura/42: 46, QS al-Dukhan/44: 41, QS al-Ahqaf/46: 28, QS Muhammad/47 :7, QS al-Fath/48: 31, QS al-Tur/52: 46, QS al-Hadid/57: 25, QS al-Hasyr/59: 8, 11, 12. QS al-Mulk/67: 20.

Kata تَنَاصَرُ /tanāṣaru/ terdapat pada QS al-Saffat. Kata اِنْتَصَرَ /intaṣara/ disebutkan 7 kali pada QS Asy-Syu’ara/42: 93, 227, 39, 41. QS Asy-Syura:4, QS al-Qamar:54, dan QS al-Rahman: 35. Kata اسْتَنْصَرَ /is’tanṣara/ terdapat pada QS Al-Anfal: 72 dan QS al-Qasas: 18.

Kata نَصْرُ /naṣr/ terdapat pada terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur’an yaitu pada QS Al-Baqarah: 214, QS Ali ‘Imran:13, 126. QS Al-An’am:34, QS Al-A’raf:192, 197. QS Al-Anfal:10, 26, 62, 72. QS Yusuf:110, QS Al-Anbiya:43, QS Al-Hajj:39, QS Al-Furqan:19, QS Al-‘Ankabut:10, QS Ar-Rum:5, 47. QS Yasin:75, QS Al-Fath:3, QS As-Saff:13, dan QS An-Nasr:1. Kata نَصْرَانِيٌّ /naṣrāniyy/ terulang sebanyak 15 kali yang tersebar dalam QS Al-Baqarah:62, 111, 113, 120, 135, 140. QS Ali ‘Imran:67, QS Al-Ma’idah:14, 18, 51, 69, 82. QS At-Taubah:30, QS Al-Hajj:17.

Kata نَصِيرٌ /naṣīr/ disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 35 kali dalam 15 surah yang berbeda, yaitu QS Al-Baqarah:107, 120, 270. QS Ali ‘Imran:52, 192, QS An-Nisa’:45, 75, 89, 123, 145, 173. QS Al-Ma’idah:72, QS Al-Anfal:40, QS At-Taubah:74, 100, 116, 117. QS Al-Isra’:75, 80. QS Al-Hajj:71, 78, QS Al-Furqan:31, 32. QS Al-Ahzab:17, 65. QS Fatir:37, QS Asy-Syura:8, 31, QS Al-Fath:22, QS As-Saff:14, QS Nuh:25. Kata نَاصِرٌ /nāṣir/ disebutkan sebanyak 11 kali di dalam Al-Qur’an yaitu pada QS Ali ‘Imran:22, 56, 91, 150. QS An-Nahl:37, QS Al-‘Ankabut:25, QS Ar-Rum:29, QS Al-Jasiyah:34, QS Muhammad:13, QS Al-Jinn:24, QS At-Tariq:10. Kata مَنصُورٌ /manṣūr/ disebutkan 2 kali pada QS Al-Isra’:33 dan QS

As-Saffat:172. Kata مُنْتَصِرٌ /muntaṣir/ disebutkan 4 kali yaitu pada QS Al-Kahf:43, QS Al-Qasas:81, QS Az-Zariyat:45, QS Al-Qamar:44.

Kata “nashara” berakar dari *nūn ṣād rā* (ن ص ر) dan turunannya dalam Al-Quran memiliki sepuluh bentuk derivasi, yaitu sebagai berikut: (1) 59 kali sebagai verba I *naṣara* (نَصَرَ), (2) satu kali sebagai verba VI *tanāṣaru* (تَنَاصَرُوا), (3) Tujuh kali sebagai verba turunan VIII *intaṣara* (انْتَصَرَ), (4) dua kali sebagai verba turunan X adalah *is'tanṣara* (اسْتَنْصَرَ), (5) 22 kali sebagai nomina *naṣr* (نَصْرٌ), (6) 15 kali sebagai nomina *naṣrāniyy* (نَصْرَانِيٌّ), (7) 35 kali sebagai nomina *naṣīr* (نَاصِرٌ), (8) 11 kali sebagai nomina partisipal aktif *nāṣir* (نَاصِرٌ), (9) dua kali sebagai nomina partisipal pasif *manṣūr* (مَنْصُورٌ), (10) empat kali sebagai bentuk VIII nomina *muntaṣir* (مُنْتَصِرٌ).¹⁵

Makna kata “nashara” dan derivasinya di dalam Al-Qur’an

Kata “nashara” berbentuk *fi'il madhi* (verba perfektif) yang bermakna menolong atau membantu. Dalam kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia dijelaskan bahwa “nashara” dan bentuk derivasinya adalah pertolongan, kemenangan, hujan, pemberian, saluran, dan agama nasrani. Al-Ishfahani dalam karyanya “*Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*” mengatakan “nashara” adalah verba dari kata “*l-naṣru*” yang artinya adalah ‘pertolongan’. Dengan begitu, kata “nashara” menunjukkan makna ‘pertolongan atau bantuan’. Selanjutnya, dalam kamus digital Almaany Arab-Indonesia mengatakan kata “*a'āna*” bersinonim dengan kata “nashara” karena keduanya memiliki makna sama, yaitu ‘menolong atau membantu’. Sedangkan menurut Mahmud Yunus kata “nashara” memiliki makna ‘menolong, menolongnya melawan musuh’, Akan tetapi, setelah mengalami proses kontekstual, maka kata “nashara” mempunyai beberapa makna lain, yakni: melepaskan, memberi kemenangan, dan sebagainya.¹⁶

Secara leksikologi, kata “nashara” dalam berbagai bentuk kata derivasinya menunjukkan ragam makna yang bervariasi, yakni memiliki makna ‘menolong, membantu, membela diri, kemenangan, dan membinasakan’. Dengan demikian, berdasarkan penelusuran peneliti terhadap ayat Al-Qur’an yang menunjukkan adanya kata “nashara” dan derivasinya adalah sebagai berikut:

- a. Kata “nashara” dengan makna menolong atau pertolongan. Misalnya yang terdapat dalam QS. As-Saff:13 dan QS. Al-Baqarah [2]:107.
- b. Bermakna kemenangan, seperti yang ditemukan penggunaannya dalam QS. Asy-Syu'ara:227.
- c. Kata “nashara” bermakna membinasakan, seperti penggunaannya yang ditemukan dalam QS. Muhammad:4.

¹⁵Quranic Arabic Corpus. Diakses pada 20 January 2022 dari <https://corpus.quran.com/>

¹⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzuriyyah, 2018), h. 454.

- d. Bermakna membela diri seperti penggunaannya dalam QS. Asy-Syura:41.
- e. Kata “*nashara*” dan derivasinya yang bermakna orang nasrani, seperti penggunaannya dalam QS al-Baqarah/2:113

a) Kata “*nashara*” dengan pengertian pertolongan dan penolong

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ ﴿الصف: ١٣﴾

/wa ukhroo tuhibbuunahaa, nashrum minallohi wa fat-hung qoriib, wa basysyiril-mu-miniin/

“dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah swt. dan kemenangan yang dekat (waktunya), dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin.” (QS al-Saff/61: 13)

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿البقرة: ١٠٧﴾

/a lam ta'lam annalloha lahuu mulkus-samaawaati wal-ardh, wa maa lakum ming duunillaahi miw waliyyiw wa laa nashiir/

“Tidakkah kamu tahu bahwa Allah swt. memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah swt.” (QS al-Baqarah/2: 107)

Pada ayat di atas, kata “*nashara*” dan derivasinya bermakna pertolongan dan penolong. Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa pertolongan yang dimaksudkan adalah pertolongan Allah swt. kepada hamba-Nya. Lebih lengkapnya, pertolongan dan penolong adalah Allah swt., Allah swt. sebagai penolong hamba-Nya. Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Imam Al-Maraghi bahwa makna dari “*an-nashru*” adalah pertolongan. Dikatakan demikian, seperti yang dikatakan bahwa Allah swt. menolong dari musuh-musuhnya “*نصره على عدوه و ينصره نصرًا*”

b) Kata “*nashara*” dengan pengertian orang Nasrani

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ قَالَ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

/wa qoolatil-yahuudu laisatin-nashooroo 'alaa syai-iw wa qoolatin-nashooroo laisatil-yahuudu 'alaa syai-iw wa hum yatluunal-kitaab, kazaalika qoolallaaziina laa ya'lamuuna misla qoulihim, fallohu yahkumu bainahum yaumal-qiyaamati fiimaa kaanuu fihi yakhtalifuun/

“Dan orang Yahudi berkata, “Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),” padahal mereka membaca kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah swt. akan mengadili mereka pada hari kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.” (QS al-Baqarah/2: 113)

Sebagian orang mengatakan bahwa mereka diberi nama نصرارى karena penamaan tersebut dinisbatkan pada sebuah kampung yang disebut dengan kampung *nashran*. Oleh karena itu, disebutkan dalam kalimat yang artinya kampung *nashran* dan jamaknya adalah نصرارى /*naṣārā*/.

c) Kata “*nashara*” dengan makna kemenangan

Kata “*nashru*” pada ayat berikut mengalami perubahan bentuk dari kalimat asli menjadi mashdar (nomina) dan maknanya juga berubah, yaitu “kemenangan”.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ {8:10:10}

/wa maa ja'alahullohu illaa busyroo wa litathma-inna bihii quluubukum, wa man-nashru illaa min 'ingdillaah, innalloha 'aziizun hakiim/

"Dan tidaklah Allah swt. menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah swt. Sungguh, Allah swt. Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS al-Anfal: 10)

Yang dimaksud kata “*an-nashru*” dalam ayat Al-Qur’an di atas adalah kemenangan karena Allah swt. menolong mereka karena kemenangan tidak ditentukan oleh kekuatan dan perlengkapan perang, melainkan oleh kemenangan itu sendiri dari Allah swt. Sesungguhnya Allah SwtMaha kuasa, tidak ada yang bisa mengalahkannya, Dia bijaksana dalam menetapkan syariat dan ketentuan-Nya.

Dijelaskan pula dalam ayat ini bahwa mereka memperoleh kemenangan, bukan karena kekuatan dan senjata, tetapi karena pertolongan Allah swt. yang mengirimkan bala tentara pasukan dari malaikat. Pernyataan Allah swt. ini sangat penting bagi umat muslim agar tidak merasa sombong dan angkuh dalam menghadapi musuh. Hal tersebut dikarenakan kedua sifat ini dapat menghilangkan kehati-hatian dan pengendalian ego individu ketika berperang.

d) Kata “*nashara*” yang diartikan dengan membela diri

وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا {18:43:11}

/wa lam takul lahuu fi-atuy yangshuruunahuu ming duunillaahi wa maa kaana mungtashiroom/

“Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah swt.; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya.” (QS al-Kahf: 43)

وَلَمَنْ أَنْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ (الشورى: ٤١) (42:41:2)

/wa lamaningtashoro ba'da zhulmihii fa ulaaa-ika maa 'alaim ming sabiil/

“Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka.” (QS. Asy-Syura: 41)

Kata مُنْتَصِرًا /*mntashiran*/ diambil dari kata انتَصَرَ /*intashara*/, yakni membela diri. *Intashara* adalah bentuk VIII verba perfektif (فعل ماضٍ). Akar dari kata kerja adalah nūn ṣād rā (ن ص ر). Maksud dari membela diri dalam ayat tersebut adalah ia tidak dapat menolong dirinya sendiri karena pada kata sebelumnya disebutkan kata “*yansuru*” yang diartikan dengan menolong. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penyebutan “*nashara*” tetapi dengan maksud menolong diri sendiri digunakan kata membela karena “*nashara*” (menolong) hanya berasal dari Allah swt.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak ada yang dapat menolong selain Allah swt. Hanya Allah swt. yang dapat memberikan pertolongan kepadanya dari kehancuran dan kebinasaan. Ketika dia berada dalam keadaan yang sangat lemah, dia tidak dapat membela dirinya.

e) Analisis kata “*nashara*” dengan pengertian membinasakan

{وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ} (محمد: ٤) (47:4:25)

/walau yasyaaa-ullohu langtashoro min-hum wa laakil liyabluwa ba'dhokum biba'dh, wallaziina qutiluu fii sabiilillaahi fa lay yudhillu a'malahum/

“Demikianlah, dan sekiranya Allah swt. menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah swt., Allah swt. tidak menyia-nyiakan amal mereka.” (QS. Muhammad/47: 4)

Adapun penggunaan term yang berakar pada huruf “ن-ص-ر” dalam bentuk verba turunan VIII ditemukan dalam QS Muhammad/47: 4 yang berbunyi لَانْتَصَرَ dengan makna membinasakan. Dalam hal ini, bahwasanya Allah swt. akan membinasakan orang-orang kafir.

Ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah swt. berkuasa untuk membalas mereka dengan kebinasaan dan mengazab mereka (orang kafir) dengan jenis azab yang Dia kehendaki tanpa peperangan dari kalian hai orang-orang beriman. Membinasakan mereka merupakan ketetapan bagi orang-orang kafir.

Dengan demikian, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas dan berbagai derivasi dari kata “*nashara*” yang digunakan dalam Al-Qur'an dimaknai dengan kata فَتْحٌ, kemenangan, menolong, memohon pertolongan, membela diri, dan membinasakan'. Akan tetapi, makna leksikal dari kata *nashara* ialah pertolongan atau meminta pertolongan. Makna leksikal ialah makna utama yang mengandung

satu arti dalam kamus. Relasi makna dari kata nashara adalah polisemi (*musytarak lafzi*) karena kata nashara tidak hanya bermakna menolong *أعان*, tetapi juga memiliki makna lain seperti kemenangan, membinasakan, dan membela diri, orang-orang Nasrani, dan juga bermakna kampung nashran. Adapun polisemi ialah kata yang memiliki banyak arti, yaitu mempunyai makna lebih dari satu.

Tabel 1. tabel kosakata dari "nashara" نصر dan maknanya dalam Al-Qur'an

No.	Kosakata	Frekuensi	Makna
1.	نَصَرَ	59 kali	menolong
2.	تَنَاصَرُوا	1 kali	Saling menolong
3.	أَنْتَصَرَ	7 kali	Membela diri, membinasakan
4.	أَسْتَنْصِرُ	2 kali	Meminta pertolongan
5.	نَصْرٌ	22 kali	Kemenangan, pertolongan
6.	نَصْرَانِيٌّ	15 kali	Orang-orang Nasrani
7.	نَصِيرٌ	35 kali	Penolong, menolong
8.	نَاصِرٌ	11 kali	Penolong
9.	مَنْصُورٌ	2 kali	Pertolongan, kemenangan
10.	مُنْتَصِرٌ	4 kali	Membela diri, mendapat pertolongan, menang
Jumlah		158	

Dari tabel tersebut, bahwa akar dari kata نصر menunjukkan yang bermakna menolong atau meminta pertolongan. Akan tetapi, muncul makna lain juga yaitu ‘membela diri’ yang diungkapkan dengan انتَصَرَ. Yang dimaksud ‘membela diri’ dalam Al-Qur’an adalah membela diri mereka dengan melakukan pembalasan terhadap pelaku orang yang berbuat aniaya (zalim). Kata نَصْرٌ dalam al-Qur’an memiliki makna kemenangan, yaitu kemenangan karena Allah swt. menolong mereka (umat muslim) ketika peperangan. Selain makna ‘kemenangan’, turunan akar kata نصر telah menunjukkan arti lain, seperti membela diri, membinasakan, dan orang-orang Nasrani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis makna kata “nashara” dalam Al-Qur’an dan pembahasannya yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kata “nashara” dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 158 kali dalam 28 surat.

Berdasarkan beberapa literatur bahasa (kamus) yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa makna dasar kata “nashara” merupakan berasal dari akar *nūn šād rā* (ن-ص-ر). Dalam *Arabic Quranic Corpus* kata "nashara" memiliki sepuluh bentuk derivasi, yaitu sebagai berikut: (1) verba I perfektif (59 kali), verba VI (satu kali), verba turunan VIII (tujuh kali), verba turunan X (dua kali), *mashdar* nomina (22 kali), nomina *naṣrāniyy* (15 kali), partisipal aktif (35 kali), partisipal pasif (11 kali), nomina partisipal pasif *manṣūr* (dua kali), turunan nomina VIII (empat kali).

Kata “nashara” bermakna menolong atau membantu, dalam kitab Al-Qur’an, kata “nashara” dan turunannya menunjukkan beberapa makna, yakni: ‘kemenangan, menolong, memohon pertolongan, membela diri, membinasakan, orang-orang Nasrani, dan kampung nasharan’
فَتْحٌ، فَوْزٌ، إِعَانَةٌ، عَمْدٌ، تَحْزِبٌ لٌ، وَ أَهْلَكَ

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arabiyya, M.A-L., *Al-Mojam Al-Wasit* (Kairo: Maktabah Al-Shorouk Al-Dauliyya, 2004)
- Al-Ashfahaniy, Al-Raqib, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 1992)
- Al-Qasimy, Ali, *Ilm Al-Lughah Wa Shina’ah Al-Mu’jam* (Saudi Arabia: Jami’ah Malik Sa’ud, 1991)
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Cruse, D. A., *Lexial Semantics* (Cambridge: University of Cambridge, 1995)
- Fatimah, Gina Nur, ‘Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Musytarak Lafzi’, *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2.1 (2019), 69–80 <<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24218>>
- Hamdani, Muhamad, ‘Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna “ضرب” Dalam Al-Quran Terhadap Terjemahnya’, *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.2 (2018), 71 <<https://doi.org/10.35931/am.v1i2.39>>
- Jabbar, M. Dhuha Abdul, and N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012) <<https://www.pdfdrive.com>>
- Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Matsna, M., *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2016)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Pateda, M., *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Quran, Corpus, ‘The Quranic Arabic Corpus’ <<https://corpus.quran.com/>> [accessed 20 January 2022]

- Raudatussolihah, Baiq, 'Makna Kata الإفك Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Leksikal)', 2.1 (2021), 45–58
- RI, Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Surakarta: Ziyad Books, 2014)
- Sutopo, H. B., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006)
- Umar, A. M., *Ilm Al-Dilalah* (Kairo: Alam Al-Kitab, 1985)
- Windah, Yusrati, Dkk, 'Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al- Qur ' an (Suatu Tinjauan Semantik)', *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5.2 (2019), 182–91
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzuriyyah, 2018)